

Edukasi Literasi Digital Dalam Upaya Pencegahan Penipuan Dunia Maya (*Cyberfraud*) Bagi Masyarakat Desa Sungai Bangkal

Digital Literacy Education for Cyber Fraud Prevention in Sungai Bangkal Village Community

^{1*)}Ahmad Fikri, ²⁾Ade Surya Jaya Noor, ³⁾Muhammad Zidan, ⁴⁾Fatimah, ⁵⁾Mahda Lena, ⁶⁾Eka Ameliani,
⁷⁾Jainal Ilmi, ⁸⁾Amnah, ⁹⁾Murniyati, ¹⁰⁾Nor Hasnah, ¹¹⁾Muhammad Nor Amin

^{1,3)}Teknik Informatika, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

^{2,10)}Teknik Arsitektur, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

^{4, 5, 6, 7)}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Sosial Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

^{8, 9)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: ahmad.fikri09.af@gmail.com

*No hp: +62 859 7973 5980

ABSTRAK

DOI:
<https://doi.org/10.69959/kbjpm.v2i2.172>

HISTORI ARTIKEL:

Diajukan :
11 April 2025

Diterima :
28 Mei 2025

Diterbitkan :
Mei 2025

Tersedia daring sejak :
31 Mei 2025

Peningkatan penetrasi internet di Indonesia membawa dampak ganda berupa kemudahan akses informasi dan lonjakan risiko kejahatan siber. Masyarakat pedesaan sering kali menjadi target utama karena kesenjangan literasi digital yang masih lebar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membentengi warga Desa Sungai Bangkal, Kabupaten Banjar, dari ancaman cyberfraud melalui edukasi preventif. Dilaksanakan dalam kerangka Kuliah Kerja Nyata (KKN), program ini menerapkan pendekatan intervensi sosial melalui penyuluhan tatap muka dan distribusi brosur panduan praktis. Efektivitas program diukur melalui survei pemahaman masyarakat terhadap berbagai modus operandi kejahatan. Hasil evaluasi mengungkap adanya variasi pengetahuan yang signifikan. Mayoritas warga (91%) telah mengenali modus konvensional seperti penipuan telepon, namun kesadaran terhadap teknik manipulasi teknis seperti phishing masih sangat rendah, yakni hanya 28%. Secara demografis, kelompok usia muda (18-24 tahun) memiliki kewaspadaan tertinggi, sedangkan penduduk berusia di atas 45 tahun teridentifikasi sebagai kelompok paling rentan. Intervensi ini berhasil meletakkan dasar kewaspadaan kolektif, namun temuan studi menyarankan perlunya pendampingan digital yang berkelanjutan untuk menutup celah pengetahuan pada modus kejahatan yang lebih kompleks.

Kata kunci: Edukasi; Literasi Digital; Cyberfraud; KKN; Desa Sungai Bangkal

ABSTRACT

The rapid surge in internet connectivity across Indonesia presents dual implications: enhanced information access and increased exposure to cybercrimes. Rural communities often become primary targets due to a significant digital literacy gap. This community service initiative aimed to fortify the residents of Sungai Bangkal Village, Banjar Regency, against cyberfraud threats through preventive education. Conducted under Kuliah Kerja Nyata (KKN) framework, the program utilized a social intervention approach combining face-to-face socialization with the distribution of practical guide brochures. Program effectiveness was measured through surveys on public understanding of various crime modes. The evaluation revealed a significant disparity in knowledge. While the vast majority (91%) recognized conventional phone scams, awareness regarding technical manipulation techniques such as phishing remained critically low at 28%. Demographically, the younger cohort (18-24 years) exhibited the highest vigilance, whereas residents over 45 were identified as the most vulnerable group. While this intervention successfully established a foundation for collective alertness, the findings suggest an urgent need for continuous digital mentoring to bridge the knowledge gap regarding more sophisticated cyber threats.

Keywords: Education; Digital Literacy; Cyberfraud; KKN; Sungai Bangkal Village



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok masyarakat. [Kemp \(2025\)](#) menunjukkan bahwa peningkatan pengguna media sosial global sebesar 206 juta dalam setahun terakhir, dengan rata-rata penggunaan mencapai 2 jam 23 menit per hari. Di Indonesia, jumlah pengguna internet diperkirakan mencapai lebih dari 224 juta orang pada 2024, menjadikan negara ini salah satu pasar digital terbesar di dunia ([Statista 2023](#)). Identitas pengguna media sosial di Indonesia mencapai 143 juta pengguna atau setara dengan 50,2% dari total populasi pada awal 2025 ([Kemp, 2025](#)). Namun, kemudahan ini juga membawa dampak negatif berupa meningkatnya kejahatan dunia maya.

Tindakan kriminalitas digital atau *cybercrime* mencakup berbagai bentuk kejahatan *online*, di mana penipuan dunia maya menjadi salah satu manifestasinya yang paling umum. Fenomena ini melibatkan penggunaan teknologi komputer dan jaringan internet untuk menipu korban demi kepentingan pribadi. Bentuk penipuan yang sering ditemukan meliputi penipuan melalui telepon, penipuan dalam transaksi *online*, penipuan melalui *email* atau situs palsu, serta penipuan investasi palsu. Metode rekayasa sosial dalam praktik *phishing* memanipulasi persepsi korban sehingga korban yakin sedang berkomunikasi dengan pihak yang sah, sampai pada akhirnya melakukan tindakan yang merugikan bagi mereka. Modus *phishing* ini sering kali mengarahkan individu untuk mengakses tautan palsu dan memberikan informasi rahasia, yang kemudian dimanfaatkan pelaku untuk keuntungan finansial ([Maramis et al., 2025](#)). Media komunikasi yang sering digunakan antara lain SMS/telpon, media sosial, aplikasi *chat*, situs *web*, dan *email*. Beberapa taktik penipuan yang sering ditemukan meliputi penawaran hadiah palsu, pemberian pinjaman ilegal, tautan yang mengandung *malware*, penipuan dengan alasan masalah keluarga, serta penawaran investasi yang tidak sah ([Kurnia et al., 2022](#)).

Tindak kejahatan digital semakin meluas di Indonesia, terutama disebabkan oleh pertumbuhan transaksi *online* yang pesat. Tindakan penipuan dalam transaksi *online*, seperti kasus produk tidak sampai meskipun pembayaran telah dilakukan, seringkali menimpak warga yang memiliki pengetahuan digital yang kurang. Rendahnya literasi digital sering kali menjadi faktor utama yang membuat masyarakat rentan terhadap penyebaran berita bohong, penipuan daring, hingga peretasan akun yang mengancam persatuan dan keamanan data ([Alfiani & Sara, 2024](#)). Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa banyak masyarakat Indonesia berada di internet dan

mendapatkan informasi tanpa dibekali literasi digital yang memadai, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi ([Kusuma & Muslikhah, 2022](#)). *Phishing* melalui *email* atau situs *web* palsu dianggap sebagai ancaman besar karena kemampuannya untuk mengambil data pribadi dari korban. Modus lain seperti pinjaman *online* ilegal dan *scam WhatsApp* juga semakin marak.

Literasi digital menjadi faktor kunci dalam pencegahan kejahatan siber. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk secara kritis memproses informasi digital melalui tahap pemahaman, analisis, dan penilaian, yang bertujuan untuk melindungi diri dari penipuan. Program edukasi dan interaksi sosial dalam komunitas berperan dalam memperkuat kesadaran serta mengurangi risiko jatuh korban penipuan digital. Metode pendidikan yang menggunakan sumber informasi dasar seperti buku panduan, bahan ajar, maupun promosi *online* telah terbukti memberikan hasil yang memuaskan dalam menyampaikan pengetahuan yang dapat diterapkan kepada masyarakat. Kemampuan digital sangat krusial untuk melindungi informasi pribadi dan menjaga keamanan data di dunia digital yang terhubung, mengingat budaya keamanan siber yang kuat sangat diperlukan untuk mencegah eksloitasi data sensitif ([Irwandy et al., 2024](#)).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. KKN merupakan program intrakurikuler yang menempatkan mahasiswa di tengah masyarakat untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan praktik sosial. Program KKN memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengalami dunia kerja dan belajar dalam rangka memberdayakan masyarakat, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan akademis sesuai spesialisasi untuk menyelesaikan masalah nyata. KKN berperan ganda sebagai wahana pengabdian kepada masyarakat sekaligus upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dilakukan melalui bantuan teknis, pendidikan, serta program-program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik di setiap daerah.

Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya belajar beradaptasi dengan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Kegiatan sosialisasi mengenai penipuan dunia maya yang dilakukan dalam program KKN ini merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator literasi digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman kejahatan siber. Peran mahasiswa dalam kegiatan semacam ini sangat vital

untuk memberikan edukasi dan pendampingan, sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan mampu memanfaatkan teknologi secara positif ([Triyani et al., 2023](#)).

Kegiatan KKN ini dilaksanakan di Desa Sungai Bangkal, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, sebuah desa dengan luas wilayah sekitar 8 km² yang dikenal memiliki potensi pertanian dan perdagangan lokal, namun juga menghadapi tantangan literasi digital. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi masyarakat yang masih rentan terhadap penipuan digital, ditambah dengan beberapa kasus penipuan yang pernah terjadi di desa tersebut, sehingga KKN menjadi wadah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan membangun budaya keamanan digital. Pendekatan serupa telah terbukti efektif di lokasi lain, di mana kehadiran mahasiswa KKN mampu memberikan solusi atas permasalahan mitra melalui identifikasi potensi dan pendataan masalah secara langsung di lapangan ([Fauzi et al., 2023](#)).

Upaya pencegahan melalui sosialisasi dan edukasi sangat penting agar masyarakat dapat mengenali tanda-tanda penipuan dan menghindari menjadi korban. Melalui kegiatan sosialisasi langsung dan distribusi brosur dalam kegiatan KKN di Desa Sungai Bangkal, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap penipuan dunia maya meningkat secara signifikan. Penyuluhan mengenai bahaya penipuan *online* terbukti mampu meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam menggunakan media sosial dan perangkat elektronik secara lebih hati-hati ([Winarno et al., 2023](#)). Masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi modus penipuan melalui berbagai media komunikasi seperti telepon, SMS, WhatsApp, maupun media sosial, sehingga potensi korban dapat diminimalisir dan tercipta budaya keamanan digital yang lebih kuat di lingkungan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan intervensi dengan menggabungkan sosialisasi langsung dan distribusi brosur edukatif untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap penipuan dunia maya. Pendekatan ini dirancang untuk secara aktif melibatkan peserta dalam proses pembelajaran melalui tatap muka, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang difasilitasi oleh mahasiswa. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai modus penipuan sehingga masyarakat dapat mengenali dan merespon situasi yang berpotensi menimbulkan kerugian.

A. Tahap Persiapan

Sebagai tahap awal, tim melakukan persiapan matang untuk memastikan program edukasi penipuan dunia

maya memberikan dampak nyata. Proses persiapan dimulai dengan melakukan identifikasi permasalahan melalui wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk memetakan tingkat pemahaman awal masyarakat terhadap isu penipuan digital, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan konteks lokal ([Fauzi et al., 2023](#)).

Selanjutnya, tim mengembangkan materi sosialisasi komprehensif yang mencakup definisi *cybercrime*, berbagai jenis penipuan digital di Indonesia, modus operandi penipu, serta langkah-langkah pencegahan praktis. Semua konten disusun berdasarkan literatur akademik terkini dan data statistik terbaru, memastikan keakuratan informasi. Materi juga menyoroti aspek hukum perlindungan data pribadi, di mana pemahaman definisi data pribadi dan sanksi bagi pelaku kejahatan siber menjadi fondasi penting ([Maramis et al., 2025](#)). Sebagai media pendukung, tim merancang brosur edukatif dengan bahasa sederhana, ilustrasi visual yang mudah dipahami, dan poin-poin praktis yang mudah diingat, agar peserta dapat menggunakan brosur sebagai referensi setelah kegiatan. Terakhir adalah melakukan pembekalan lengkap mengenai topik penipuan dunia maya dan keterampilan komunikasi interaktif, memastikan tim yang mendapatkan tugas langsung ke masyarakat dapat menyampaikan materi dengan cara menarik dan mudah dipahami.

B. Tahap Pelaksanaan

Pada hari Senin, 17 Februari 2025, kegiatan berlangsung di Desa Sungai Bangkal, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Sebanyak 10 mahasiswa KKN terlibat, dibagi menjadi tiga tim beranggotakan 3-4 orang masing-masing untuk menjangkau tiga RT secara merata. Pelaksanaan terdiri dari dua komponen utama yang saling melengkapi.

Pertama, sosialisasi langsung melalui tatap muka dengan metode presentasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Mahasiswa KKN menjelaskan berbagai modus penipuan dunia maya seperti *phishing*, penipuan belanja *online*, dan *scam WhatsApp*. Penjelasan ini sangat relevan mengingat modus penipuan berkedok hadiah, pinjaman ilegal, dan pengiriman tautan berbahaya melalui aplikasi percakapan merupakan jenis penipuan yang paling banyak memakan korban di Indonesia ([Kurnia et al., 2022](#)). Peserta diundang untuk berbagi pengalaman pribadi terkait penipuan digital, menciptakan proses pembelajaran dua arah.

Kedua, distribusi brosur informatif kepada seluruh peserta setelah sesi sosialisasi. Brosur dirancang dengan bahasa sederhana dan ilustrasi visual yang memudahkan pemahaman, mencakup ringkasan materi, langkah-langkah praktis pencegahan, serta tips cepat untuk mengenali tanda-

tanda penipuan. Brosur berfungsi sebagai referensi mandiri yang dapat digunakan masyarakat ketika menghadapi situasi mencurigakan di dunia digital dan memperpanjang dampak edukasi ([Winarno et al., 2023](#)).

C. Tahap Evaluasi

Upaya untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak nyata, tim melakukan evaluasi komprehensif setelah pelaksanaan program. Proses evaluasi melibatkan berbagai metode untuk mengukur efektivitas materi dan keterlibatan peserta. Pertama, observasi langsung terhadap partisipasi masyarakat selama sesi sosialisasi, memperhatikan tingkat antusiasme, pertanyaan yang diajukan, serta interaksi peserta dengan fasilitator. Selanjutnya, setiap peserta diminta menjawab pertanyaan reflektif di akhir kegiatan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Respons masyarakat juga menjadi bagian penting dari evaluasi, di mana kami mengumpulkan umpan balik terkait kejelasan materi, manfaat brosur edukatif, serta relevansi program dengan kebutuhan nyata mereka. Catatan rinci dari mahasiswa KKN juga menjadi bahan berharga yang mencatat respons dan reaksi masyarakat di setiap RT sebagai referensi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa depan.

Selain pendekatan kualitatif, evaluasi kuantitatif juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang dipilih secara *accidental sampling*, dengan tetap memperhatikan keterwakilan peserta dari tiga RT yang menjadi lokasi kegiatan. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terhadap berbagai jenis penipuan digital, selama kegiatan. Pengukuran ini penting untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, seperti ketidaktahuan terhadap kebijakan keamanan atau cara mengidentifikasi penipuan *email* yang masih sering terjadi di berbagai sektor ([Irwandy et al., 2024](#)). Hasil dari kedua metode evaluasi ini akan menjadi landasan bagi pengembangan program edukasi berkelanjutan yang lebih efektif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, Tabel 1 di bawah ini menyajikan data persentase pengetahuan masyarakat mengenai berbagai modus penipuan dunia maya. Data ini dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat mengenali modus-modus penipuan seperti *scam* telepon, penipuan belanja *online*, *phishing*, dan peretasan akun media sosial. Hasil pengumpulan data ini memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat pemahaman yang

dimiliki oleh responden terhadap ancaman siber, serta mengungkap adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan terkait masing-masing modus penipuan, sejalan dengan temuan bahwa pemetaan terhadap insiden dan modus operandi sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan yang tepat ([Kurnia et al., 2022](#)).

Distribusi persentase yang ditampilkan dalam tabel tidak hanya mencerminkan sebaran pengetahuan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas program edukasi dan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Melalui analisis data ini, kita dapat mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perhatian khusus dalam upaya peningkatan literasi digital, sehingga strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dikembangkan untuk mencegah kejahatan dunia maya. Berikut disajikan data jenis penipuan *online*.

Tabel 1. Jenis Penipuan *Online* yang Diketahui Oleh 100 Responden

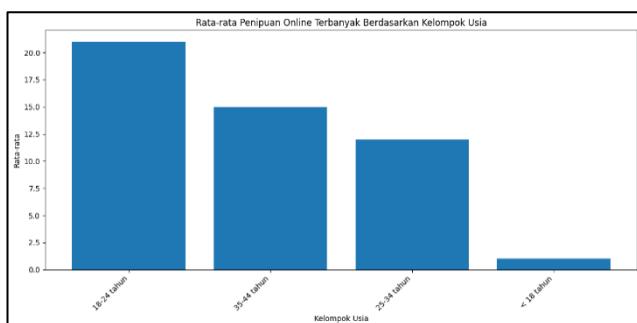
Jenis Penipuan	Percentase (%)
Penipuan Telepon	91.0%
Penipuan belanja <i>online</i> (barang tidak dikirim, dsb.)	62.0%
Penipuan undian berhadiah	56.0%
<i>Phishing</i> (email/situs palsu untuk mencuri data)	28.0%
Peretasan akun media sosial	24.0%

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan setelah kegiatan edukasi, terlihat adanya variasi signifikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat terhadap berbagai modus penipuan dunia maya. Data menunjukkan bahwa *scam* telepon menjadi modus penipuan yang paling dikenal oleh masyarakat, dengan 91% responden menyatakan familiar dengan teknik ini. Hal ini mencerminkan bahwa penipuan melalui panggilan telepon telah menjadi ancaman yang cukup terpublikasi di kalangan masyarakat luas. Di posisi kedua adalah penipuan belanja *online*, yang dikenali oleh 62% responden, menunjukkan kesadaran yang cukup baik terkait risiko transaksi digital.

Sementara itu, penipuan undian berhadiah menduduki peringkat ketiga dengan 56% responden yang mengidentifikasi modus ini, meskipun angka ini masih jauh di bawah pengetahuan mengenai telepon dan belanja *online*. Temuan yang paling menarik adalah 28% responden yang mengetahui tentang *phishing* yang berarti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap teknik penipuan yang lebih canggih. Rendahnya angka ini menegaskan bahwa solusi berbasis teknologi saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan literasi pengguna untuk mendeteksi manipulasi psikologis dalam serangan siber ([Naqvi et al., 2023](#)). Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa tampilan antarmuka situs atau pesan *phishing* kini semakin presisi menyerupai institusi

resmi, sehingga sulit dibedakan oleh mata awam tanpa mempunyai kemampuan verifikasi tautan yang memadai. Padahal, *phishing* merupakan salah satu bentuk kejahatan siber yang paling berbahaya karena melibatkan pencurian data pribadi melalui manipulasi psikologis (Maramis et al., 2025). Sementara peretasan akun media sosial bahkan hanya dikenal sebanyak 24% responden. Angka ini mengindikasikan adanya celah pengetahuan yang signifikan terkait ancaman digital yang lebih modern dan kompleks.

Grafik batang pada Gambar 1 secara visual menggambarkan distribusi pengetahuan masyarakat terhadap berbagai modus penipuan dunia maya, di mana *scam* telepon menempati posisi tertinggi dan peretasan media sosial berada di posisi terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kesadaran dasar terhadap beberapa bentuk penipuan, masih diperlukan upaya edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman terhadap teknik penipuan digital yang lebih canggih dan berbahaya. Berikut disajikan grafik batang berdasarkan kelompok usia.



Gambar 1. Grafik Kelompok Usia

Analisis grafik menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap penipuan dunia maya bervariasi secara signifikan berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia 18 hingga 24 tahun menunjukkan angka kesadaran tertinggi, yang kemungkinan besar terkait dengan intensitas penggunaan internet yang tinggi di kalangan mereka. Aktivitas digital yang berat seperti bermain media sosial, menggunakan aplikasi pesan, dan berbelanja *online* meningkatkan paparan terhadap ancaman penipuan, sehingga secara otomatis menaikkan tingkat kepedulian dan pengetahuan mereka. Hal ini didukung oleh data statistik yang menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok demografis terbesar dalam penggunaan platform digital di Indonesia (Kemp, 2025).

Di posisi kedua adalah kelompok usia 25 hingga 34 tahun, yang masih menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi meskipun sedikit lebih rendah dari kelompok sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kombinasi antara aktivitas digital yang tetap tinggi dan peningkatan kehati-

hatian yang diperoleh dari pengalaman kerja dan kehidupan sosial, membuat mereka lebih peka terhadap tanda-tanda penipuan.

Kesadaran kemudian menunjukkan tren penurunan pada kelompok usia 35 hingga 44 tahun. Meskipun banyak di antara mereka telah menjadi lebih waspada dan selektif dalam menggunakan internet, risiko tetap ada, terutama jika mereka kurang update terkait perkembangan teknologi dan modus penipuan terbaru yang selalu berubah. Studi viktimsasi menunjukkan bahwa perilaku online yang berisiko dan faktor eksternal lainnya dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap kejahatan siber, terlepas dari usia (Hawdon, 2021).

Kelompok usia di atas 45 tahun mencatat angka kesadaran terendah. Hal ini dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan internet yang relatif rendah dibandingkan generasi muda, yang secara alami mengurangi paparan terhadap penipuan *online*. Namun, sebaliknya, mereka juga bisa menjadi rentan karena kurangnya pemahaman mengenai ancaman digital yang lebih modern, meskipun angka yang tercatat rendah.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan akan sosialisasi penipuan dunia maya membutuhkan media literasi digital seperti brosur informatif. Desain brosur dapat termuat dalam satu lembar dan juga dapat dilipat menjadi lebih kecil. Desain brosur dapat dirupakan yang lebih nyata. Sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Brosur

Kolom pertama pada brosur memuat langkah-langkah pencegahan dan penanganan penipuan dunia maya, dimulai dengan anjuran untuk tetap tenang agar tidak mudah terpengaruh oleh bujukan penipu, pentingnya memverifikasi informasi sebelum bertindak, melaporkan indikasi penipuan kepada pihak berwenang, serta imbauan untuk tidak membagikan data sensitif seperti PIN dan password. Langkah pencegahan ini sangat vital, mengingat perlindungan data pribadi dan privasi merupakan konsep yang saling berhubungan dan krusial bagi keamanan individu di era digital (Alfiani & Sara, 2024).

Kolom tengah berfokus pada judul "Waspada Penipuan Dunia Maya" dengan subteks "Jangan sampai jadi korban! Edukasi dan waspada adalah kunci!", diikuti pemaparan beberapa jenis penipuan *online*, antara lain *phishing*, *scam telepon*, penipuan belanja *online*, serta undian berhadiah, sehingga pembaca dapat mengenali dan mengantisipasi berbagai modus kejahatan. Sementara itu, kolom ketiga menjelaskan ciri-ciri penipuan yang kerap muncul, seperti ajakan yang tiba-tiba dan mendesak, upaya pelaku memanfaatkan emosi korban, nomor kontak yang tidak sesuai, dan sumber informasi yang meragukan. Adanya ketiga kolom tersebut, brosur ini berfungsi sebagai sarana sosialisasi yang memberikan panduan praktis, meningkatkan kewaspadaan, serta memudahkan masyarakat untuk mengambil tindakan pencegahan saat berhadapan dengan ancaman penipuan di dunia maya.

Brosur ini berisi informasi singkat tentang jenis-jenis penipuan *online*, ciri-ciri pelaku, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan ketika menghadapi situasi yang mencurigakan. Desain yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, diharapkan warga dapat menyerap informasi dengan cepat dan menyimpannya sebagai referensi jangka panjang.

Sosialisasi langsung dengan mengadopsi pendekatan intervensi dan pemberian brosur sebagai strategi edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penipuan dunia maya. Pendekatan intervensi ini dirancang untuk secara aktif melibatkan partisipan dalam proses pembelajaran, di mana sosialisasi langsung dilakukan melalui tatap muka, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang difasilitasi oleh para mahasiswa yang sudah berpengetahuan tentang penipuan dunia maya. Sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Cyberfraud di Desa Sungai Bangkal

Sosialisasi langsung kepada masyarakat dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan diskusi kelompok di 3 titik-titik berkumpulnya masyarakat pada setiap RT. Pada sesi ini, mahasiswa KKN menjelaskan detail penipuan dunia maya, seperti *scam telepon*, *phishing*, dan penipuan belanja *online*, disertai contoh-contoh kasus nyata. Peran mahasiswa dalam memberikan edukasi semacam ini sangat strategis untuk membantu masyarakat memahami materi yang kompleks dengan bahasa yang lebih sederhana ([Triyani et al., 2023](#)).

Masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara komprehensif. Pendekatan interaktif ini memudahkan warga untuk mengaitkan teori dengan praktik di lapangan, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya berhati-hati dan proaktif dalam mencegah kejahatan siber.

Pengabdian ini memperkuat literatur tentang *cyberfraud* yang menyebutkan bahwa literasi digital adalah faktor penting dalam pencegahan kejahatan siber. Individu atau kelompok yang aktif menggunakan internet secara intensif memiliki risiko lebih besar terkena serangan *phishing*, tetapi pada saat yang sama juga memiliki potensi lebih besar untuk memahami cara-cara mencegahnya. Hal ini mendukung konsep digital *resilience* di mana literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga ketahanan psikologis dan sosial dalam menghadapi ancaman digital.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa distribusi brosur dan sosialisasi interaktif efektif meningkatkan kesadaran masyarakat. Kegiatan edukasi mengenai bahaya penipuan daring yang dilakukan di wilayah perdesaan berhasil meningkatkan wawasan masyarakat secara signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas melalui KKN atau kegiatan sosial memiliki daya jangkau yang lebih luas dibanding hanya mengandalkan sosialisasi daring, sebagaimana metode penyuluhan terbukti memuaskan peserta dan efektif meningkatkan pengetahuan mereka tentang literasi digital ([Winarno et al., 2023](#)).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai taktik penipuan terkini seperti investasi palsu dan *phishing* menjadikan mereka rentan menjadi korban. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam program masyarakat, misalnya melalui PKK, posyandu, atau pertemuan desa. Unit pengawasan siber yang diluncurkan oleh kepolisian dapat ditingkatkan melalui bahan ajar yang berasal dari program akademis, sehingga kerjasama antara kalangan pendidikan dan pihak berwajib menjadi lebih berhasil.

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan dari kegiatan pengabdian, beberapa rekomendasi strategis telah

diidentifikasi untuk memperkuat upaya perlindungan masyarakat dari ancaman penipuan dunia maya di masa depan. Pertama, bagi masyarakat Desa Sungai Bangkal, disarankan untuk terus meningkatkan kewaspadaan terhadap segala bentuk komunikasi yang mencurigakan, terutama yang meminta data pribadi atau informasi sensitif. Masyarakat juga diimbau untuk secara rutin memanfaatkan brosur edukatif yang telah disebarluaskan sebagai pedoman praktis untuk mengenali berbagai modus penipuan. Langkah penting lainnya adalah melaporkan setiap kasus dugaan penipuan kepada pihak berwenang, seperti melalui layanan Aduan Siber Bareskrim Polri, untuk membantu penegak hukum dalam menindak pelaku.

Bagi pemerintah daerah, dianjurkan untuk menjadikan program literasi digital sebagai kegiatan berkelanjutan, bukan hanya sekali dalam setahun. Integrasi materi keamanan digital ke dalam kegiatan desa yang sudah ada, seperti musyawarah warga, PKK, atau posyandu, dapat menjadi cara yang efektif untuk mencapai lebih banyak audiens, mengingat program literasi digital sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan untuk menanamkan budaya literasi yang kuat ([Fauzi et al., 2023](#)). Selain itu, pendirian pusat informasi atau *hotline* desa khusus untuk membantu warga yang mengalami penipuan *online* dapat menjadi pilar dukungan yang sangat berarti.

Meninjau dari sisi lembaga pendidikan dan kampus, penting untuk memasukkan topik literasi digital dan keamanan siber ke dalam kurikulum atau mata kuliah umum agar pengetahuan ini menjadi bagian dari kompetensi dasar mahasiswa. Kampus juga dapat mendorong mahasiswa KKN untuk membawa program edukasi digital ke desa-desa lain, sehingga dampaknya lebih luas. Hal ini penting karena kesenjangan pengetahuan (*knowledge gaps*) mengenai kebijakan keamanan siber masih sering ditemukan, bahkan di kalangan profesional sekalipun ([Irwandy et al., 2024](#)). Pengembangan media pembelajaran inovatif seperti video pendek, infografis, atau simulasi kasus penipuan *online* juga dapat membuat materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Terakhir, untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa desa berbeda untuk melihat variasi tingkat literasi digital dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* secara kuantitatif akan memberikan data yang lebih terukur mengenai dampak sosialisasi. Selain itu, eksplorasi penggunaan teknologi seperti aplikasi *chatbot* edukasi atau modul *e-learning* dapat menjadi solusi inovatif untuk memperluas jangkauan sosialisasi dan memberikan akses informasi yang lebih mudah bagi masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi melalui metode tatap muka dan distribusi brosur terbukti efektif dalam membangun dasar kewaspadaan masyarakat Desa Sungai Bangkal terhadap kejahatan siber, yang terlihat dari tingginya pemahaman warga (91%) terhadap modus konvensional seperti penipuan telepon dan belanja *online*. Meskipun demikian, masih terdapat celah literasi yang signifikan pada modus teknis seperti *phishing* dan peretasan akun (28%), sehingga diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan dengan materi edukasi yang lebih mendalam namun tetap praktis. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penetrasi internet di pedesaan harus diimbangi dengan resiliensi komunitas yang kuat agar masyarakat tidak sekadar menjadi konsumen digital, tetapi juga menjadi pengguna yang berdaya. Secara keseluruhan, intervensi ini telah berhasil meletakkan fondasi budaya keamanan digital kolektif yang diharapkan dapat meminimalisir risiko kerugian materiil dan psikologis akibat *cyberfraud* di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan
2. Pemerintah serta warga Desa Sungai Bangkal atas kerjasamanya serta keikutsertakan selama kegiatan ini dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, F. R. N., & Sara, R. (2024). The improvement of digital literacy to secure data and privacy in the digital age. *INJURY: Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(12), 832–839. <http://www.injury.pusatpublikasi.id.submitjurnal.id/index.php/inj/article/download/1374/383>
- Fauzi, A. M., Wahyuni, A. T., Chintia, G., Nenci, I. S., Nurwahidah, N., & Sari, P. N. (2023). Edukasi pencegahan penipuan *online* berbasis sosial media di Desa Mekarwangi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 60–73. <https://journal.iaiasambas.ac.id/index.php/pkm/article/download/1865/1424>
- Hawdon, J. (2021). *Cybercrime: Victimization, perpetration, and techniques*. *American Journal of Criminal Justice*, 46, 837–842. <https://doi.org/10.1007/s12103-021-09652-7>
- Irwandy, I., Mangilep, A. U. A., Anggraeni, R., Noor, N. B., Niartiningish, A., & Latifah, N. (2024). *Cybersecurity culture among healthcare workers in Indonesia: Knowledge gaps, demographic influences, and strategic policy solutions*.

- Research Square. [Preprint].
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5421169/v1>
- Kemp, S. (2025, February 25). *Digital 2025: Indonesia DataReportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kurnia, N., Rahayu, Wendratama, E., Monggilo, Z. M. Z., Damayanti, A., Angendari, D. A. D., Abisono, F. Q., Shafira, I., & Desmalinda. (2022). *Penipuan digital di Indonesia: Modus, medium, dan rekomendasi*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. <https://www.digitalsociety.id/wp-content/uploads/2023/04/PDF-Monograf-Penipuan-Digital-di-Indonesia-Modus-Medium-dan-Rekomendasi.pdf>
- Kusuma, C. S. D., & Muslikhah, R. I. (2022, December). Strengthening of digital literacy to support student community service to prevent hoax and cybercrime. In *9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)* (pp. 477-487). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_54
- Maramis, A. V., Doodoh, M., & Lambongan, M. L. (2025). Tinjauan yuridis terhadap perlindungan data pribadi dalam mengatasi cybercrime pada kasus phishing. *Lex Privatum*, 14(5). <https://ejurnal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/download/60333/48532>
- Naqvi, B., Perova, K., Farooq, A., Makhdoom, I., Oyedeffi, S., & Porras, J. (2023). Mitigation strategies against the phishing attacks: A systematic literature review. *Computers & Security*, 132, 103387. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2023.103387>
- Statista. (2023). *Number of internet users in Indonesia from 2017 to 2028*. <https://www.statista.com/statistics/254456/number-of-internet-users-in-indonesia/>
- Triyani, B., Salmalina, F. H., & Nurhadi. (2023). Peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai wujud pengabdian di Kampung Nirbitan Tipes. *Prosiding Seminar Nasional SENDIMAS (Seminar Pengabdian Masyarakat)*, 12–21. <https://jurnal.uns.ac.id/aktivita/article/download/83363/44297>
- Winarno, Prasojo, Y. J., Ibrahim, M. M., Joanida, T. A., Saskya, N., & Irgarenata, J. (2023). Penyuluhan bahaya penipuan online sebagai bentuk peningkatan literasi digital bagi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(2), 420–428. <https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jpn/article/download/227/193>